



Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong

Factors Related Of The Incidence Of Scabies Among Students At Hidayatul Falah Islamic Boarding School Of Rejang Lebong Regancy

Chairul Tomas ¹⁾, Yusran Fauzi ²⁾, Fiktri Marya Sari ³⁾
^{1,2,3)} Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:
kesmasyunived@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [01 Maret 2026]

Revised [05 April 2026]

Accepted [09 April 2026]

Kata Kunci :

Personal Hygiene,
 Pengetahuan, Kepadatan Hunian, Kejadian Skabies.

Keywords :

Personal Hygiene, Knowledge,
 Housing density, Scabies.

This is an open access
 article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
 license



ABSTRAK

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Skabies menyebabkan gatal hebat terutama pada malam hari, ruam, dan luka akibat garukan yang dapat berujung pada infeksi bakteri sekunder. Gangguan tidur akibat rasa gatal dapat menurunkan kualitas hidup serta memicu stres, kecemasan, dan penurunan konsentrasi. Penderita skabies sering mengalami stigma negatif karena penyakit ini dikaitkan dengan kurangnya kebersihan, padahal dapat menular melalui kontak erat dalam lingkungan padat seperti rumah, sekolah, atau panti. Tujuan penelitian ini menganalisis Faktor Risiko Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong. Metode penelitian ini menggunakan rancangan Cross Sectional. Jumlah sampel 66 responden dengan teknik pengambilan sampel stratified random sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen kuesioner pada 66 santri di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong dan pengolahan data menggunakan SPSS. Hasil analisis univariat sebagian besar responden (60,6%) mempunyai personal hygiene yang kurang, sebagian besar responden (65,2%) berpengetahuan cukup, sebagian besar reponden (62,1%) tinggal pada kepadatan hunian yang padat, dan sebagian besar responden (54,5%) mengalami kejadian Skabies. Hasil analisis bivariat didapatkan ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian skabies (p value= 0,004), ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian skabies (p value= 0,002), dan ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies (p value= 0,035) di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong. Diharapkan pondok pesantren dengan bantuan puskesmas setempat dapat mengoptimalkan program preventif dan promotif mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies.

ABSTRACT

Scabies is a contagious skin disease caused by Sarcoptes scabiei mite. Scabies causes intense itching, especially at night, rashes, and scratches that can lead to secondary bacterial infections. Sleep disturbances due to itching can reduce quality of life and trigger stress, anxiety, and decreased concentration. People with scabies often experience negative stigma because the disease is related to poor hygiene, even though it can be transmitted through close contact in crowded environments such as homes, schools, or orphanages. The purpose of this study is to analyze the risk factors for scabies at Hidayatul Falah Islamic Boarding School in Rejang Lebong Regency. This study used a cross-sectional design. The sample size was 66 respondents using stratified random sampling. Data were collected using a questionnaire administered to 66 students at Hidayatul Falah Islamic Boarding School in Rejang Lebong Regency and processed using SPSS. The results of the univariate analysis showed that most respondents (60.6%) had poor personal hygiene, most respondents (65.2%) had sufficient knowledge, most respondents (62.1%) lived in densely populated areas, and most respondents (54.5%) had experienced scabies. The bivariate analysis results showed that there was a correlation between personal hygiene and the incidence of scabies (p value = 0.004), a correlation between knowledge and the incidence of scabies (p value = 0.002), and a correlation between housing density and the incidence of scabies (p value = 0.035) at Hidayatul Falah Islamic Boarding School in Rejang Lebong Regency. It is hoped that Islamic Boarding Schools, with the assistance of local health centers, can optimize preventive and promotional programs about factors related to scabies.

PENDAHULUAN

Skabies menurut *World Health Organisation (WHO)* merupakan infestasi parasit oleh tungau kecil yang masuk ke dalam kulit dan bertelur, mengakibatkan rasa gatal hebat dan ruam. Anak-anak, lanjut usia dan penduduk miskin menjadi beberapa kelompok yang rentan terkena skabies.

Prevalensi skabies tertinggi terjadi di negara dengan iklim tropis, kepadatan penduduk tinggi dan tingkat sosial ekonomi yang rendah (WHO, 2023). Skabies adalah kondisi yang menyebabkan rasa gatal pada kulit. Penyebabnya adalah tungau yang disebut *Sarcoptes scabiei* yang menggali ke dalam kulit. Keberadaan tungau ini menyebabkan rasa gatal yang sangat kuat di sekitar area yang digali tersebut. Keinginan untuk menggaruk kulit biasanya meningkat terutama pada malam hari (Kemenkes RI, 2023).

Faktor yang berperan pada tingginya prevalensi skabies adalah kemiskinan, kepadatan penghuni rumah, tingkat pendidikan rendah, keterbatasan air bersih, dan perilaku kebersihan yang buruk. Tingginya kepadatan penghuni disertai interaksi dan kontak fisik yang erat memudahkan penularan skabies. Kepadatan penghuni rumah merupakan faktor risiko paling dominan dibandingkan faktor risiko skabies lainnya. Berdasarkan faktor risiko tersebut prevalensi skabies yang tinggi umumnya terdapat di asrama, panti asuhan, pondok pesantren, penjara, dan pengungsian (Sungkar, 2016).

Salah satu faktor yang menyebabkan skabies adalah personal hygiene. Personal hygiene adalah upaya untuk memelihara hidup sehat berupa perilaku menjaga kebersihan pribadi. Personal hygiene meliputi perilaku mandi, perilaku berpakaian, perilaku mencuci tangan, dan perilaku tidur. Personal hygiene menjadi faktor penting dalam penularan skabies dikarenakan skabies dapat menular melalui kontak langsung dengan penderita. Orang-orang yang jarang mandi, tidak mencuci tangan, atau memakai pakaian kotor lebih rentan terhadap infeksi. Kondisi hidup yang padat dan tidak bersih, seperti di asrama atau panti asuhan, juga dapat meningkatkan risiko penularan skabies. Padahal personal hygiene yang baik, seperti mandi secara teratur dengan sabun, mencuci tangan, dan mengganti pakaian secara rutin, dapat membantu menghilangkan tungau dan mencegah penularan. Menjaga kebersihan kuku juga penting, karena tungau dapat bersembunyi di bawah kuku. Menurut penelitian Imaniar et al., (2022) diperoleh p value $0,019 < \alpha = (0.05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara personal hygiene dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda Tahun 2022.

Kemudian faktor lainnya yang tidak kalah penting dari personal hygiene adalah kepadatan hunian. Kepadatan hunian menyajikan informasi mengenai rata-rata luas bangunan per anggota rumah tangga. Kepadatan hunian adalah salah satu indikator kualitas hidup karena mempengaruhi keamanan dan kesehatan hunian bagi anggota rumah tangga. Rumah yang terlalu padat penghuni meningkatkan risiko berbagai penyakit dan mempermudah penyebaran penyakit antara penghuni rumah tangga.

Kepadatan hunian berdasarkan Kepmenkes Nomor 829 adalah $m^2/orang$ di bawah $8 m^2/orang$. Ruangan yang jumlah penghuninya tidak sesuai dengan kapasitas seharusnya akan membuat penyebaran penyakit menjadi mudah, termasuk skabies. Hal ini terjadi karena semakin banyak orang yang menghuni suatu ruangan maka kontak fisik antar penghuni ruangan akan semakin tinggi. Terlebih jika penghuni tersebut menggunakan kasur yang sama untuk tidur, tentunya hal itu akan membuat penyebaran penyakit skabies menjadi lebih mudah terjadi. Berdasarkan penelitian Dzikurrrohman et al., (2024) hasil uji statistik chi square menunjukkan bahwa santri putra yang memiliki kepadatan hunian memenuhi syarat mempunyai peluang 7,56 kali untuk tidak terkena skabies dibandingkan santri yang memiliki kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies pada santri putra Pondok Pesantren Al-Aziziyah (OR = 7,56; 95% CI = 2,90-19,70; $p < 0,001$).

Selanjutnya, pengetahuan juga turut berkontribusi terhadap kejadian skabies. Pengetahuan seseorang merupakan hal yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang terhadap suatu penyakit, baik berupa deteksi dini hingga upaya pencegahan penyakit. Berdasarkan penelitian dari Hidayat et al., (2022) hasil penelitian menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian penyakit skabies pada santri Manbaul Ulum Jamanis Kabupaten Tasikmalaya. Nilai OR yang diperoleh 24,5 dengan IK 95%; 6,07 – 99,19 artinya santri dengan tingkat pengetahuan kurang mempunyai kemungkinan 24,5 kali bisa terjadi penyakit skabies dibandingkan dengan tingkat pengetahuan cukup. Probabilitas santri dengan pengetahuan kurang untuk terjadi skabies adalah 96%.

Menurut data WHO tahun 2023, diperkirakan lebih dari 300 juta orang mengalami infeksi ini setiap tahunnya. Kasus skabies banyak terjadi di negara-negara berkembang, terutama di wilayah-wilayah beriklim tropis dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Prevalensi skabies di Indonesia menurut kemenkes RI berkisar antara 4,60% hingga 12,95% pada tahun 2023. Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2018, tercatat sebanyak 2.941 orang mengalami skabies.



Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong, diperoleh informasi bahwa dari 10 santri yang tinggal di asrama terdapat 7 orang yang menunjukkan terindikasi skabies. Dari 7 orang tersebut 6 diantaranya mempunyai personal hygiene yang kurang baik seperti masih menggunakan handuk secara bersamaan, santri juga bergantian dalam pemakaian sabun, sebelum mandi biasanya mereka meminjam terlebih dahulu sabun dengan sesama santri lainnya. Para santri juga seringkali tidak mengganti 5 pakaiannya setelah mandi dan bahkan saling bertukar pakaian dengan teman satu asramanya. Sedangkan 1 orang sisanya sudah memiliki peralatan mandi sendiri seperti handuk dan sabun yang tidak digunakan secara bergantian. Kemudian 3 sisanya yang tidak terindikasi skabies keseluruhannya mempunyai personal hygiene yang baik, dimana mereka telah menggunakan alat mandi pribadi dan mengganti bajunya setelah mandi. Berdasarkan hasil pengamatan juga dapat diketahui bahwa 1 kamar dapat dihuni oleh beberapa santri, tergantung luas kamar. Ini menunjukkan bahwa hampir seluruh santri tinggal di lingkungan dengan kepadatan hunian yang cukup tinggi.

LANDASAN TEORI

Definisi Skabies

Menurut World Health Organisation (WHO) kudis merupakan infestasi parasit oleh tungau kecil yang masuk ke dalam kulit dan bertelur, mengakibatkan rasa gatal hebat dan ruam. Tungau yang hampir tidak terlihat oleh mata telanjang ini menggali ke dalam epidermis dan bertelur serta memicu respons imun inang, yang menyebabkan rasa gatal yang hebat setelah infestasi hanya dengan beberapa tungau. Infestasi kudis sering kali diperumit oleh infeksi bakteri yang menyebabkan timbulnya luka pada kulit yang pada gilirannya dapat menyebabkan konsekuensi yang lebih serius (WHO, 2023). Skabies (kudis) adalah suatu jenis penyakit gatal kulit yang bisa menular. Skabies bukanlah penyakit infeksi melainkan disebabkan oleh tungau kecil yang mendirikan sarang pada lapisan luar kulit manusia. Tungau ini menggali di lapisan kulit luar manusia untuk bertelur, menyebabkan rasa gatal yang hebat terutama pada malam hari. Gatal ini disebabkan oleh reaksi alergi terhadap tungau, telurnya, dan kotorannya. Gejala lain termasuk ruam seperti benjolan merah kecil, yang sering kali ditemukan pada lipatan kulit seperti diantara jari-jari, pergelangan tangan, siku, disekitar pusar bahkan pada alat kelamin (Dinata, 2024).

Personal Hygiene

Personal hygiene berasal dari bahasa Yunani yang berarti personal yang artinya perorangan dan hygiene berarti sehat. Jadi personal hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan mereka disebut hygiene perorangan. Personal hygiene atau kebersihan diri adalah upaya seseorang dalam memelihara kebersihan dan kesehatan untuk memperoleh kesejahteraan fisik dan psikologis (Mubarak et al., 2021).

Pengetahuan

Tingkat pengetahuan Menurut Notoatmodjo (2015) Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku kognitif diklasifikasikan dalam urutan hirarki, yaitu: Tahu, Memahami, Aplikasi, Analisis, Sintesis dan Evaluasi. Secara umum semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin bertambah pengetahuannya termasuk pengetahuan kesehatan. Pengetahuan merupakan hal penting dalam memengaruhi perilaku seseorang terhadap penyakit termasuk skabies. Apabila seseorang memiliki pengetahuan kesehatan dan kebersihan yang tinggi diharapkan dapat berperilaku baik dalam menjaga kesehatannya termasuk dalam menghindari penyakit skabies (Sungkar, 2016).

Kepadatan Hunian

Menurut Kemenkes (2023), kepadatan hunian adalah kebutuhan ruang per orang yang dihitung berdasarkan aktivitas dasar manusia didalam rumah. Aktifitas tersebut meliputi tidur, makan, kerja, mandi, kakus, cuci dan masak serta ruang gerak lainnya yaitu 9m² dengan ketinggian rata-rata langit-langit adalah 2,80m. Tingkat kepadatan penghuni dalam suatu ruang tinggal memiliki dampak signifikan terhadap kondisi udara di dalamnya. Peningkatan jumlah ruang area terbatas dapat mengakibatkan kenaikan suhu dan tingkat kelembaban. Akibatnya, kualitas udara dalam ruangan mengalami penurunan, yang tidak hanya berpengaruh pada kenyamanan penghuni, tetapi juga berpotensi meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular, termasuk infeksi kulit seperti skabies (Aulia et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan observasional. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Menurut Sugiyono (2021), penelitian *cross sectional* merupakan penelitian observasional dimana data dikumpulkan pada satu waktu tertentu dari suatu populasi atau sampel. Penelitian *cross sectional* dilakukan untuk menggambarkan karakteristik populasi atau sampel pada saat tertentu. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi variabel yang diteliti, yaitu : Personal Hygiene, Pengetahuan, Kepadatan Hunian dan Kejadian Skabies, yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Personal Hygiene Responden di Pondok Pesantren Hidayatul Falah

No	Personal Hygiene	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Kurang Baik	40	60,6
2.	Baik	26	39,4
	Total	66	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 66 responden, sebagian besar dari responden memiliki personal hygiene yang kurang baik yaitu 40 orang (60,6%) di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden di Pondok Pesantren Hidayatul Falah

No	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
1.	Kurang Baik	12	18,2
2.	Cukup	43	65,1
3.	Baik	11	16,7
	Total	66	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 66 responden, sebagian besar dari responden mempunyai pengetahuan cukup, yaitu 43 orang (65,1%) di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kepadatan Hunian Responden di Pondok Pesantren Hidayatul Falah

No	Kepadatan Hunian	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Padat	41	62,1
2.	Tidak Padat	25	37,9
	Total	66	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 66 responden, sebagian besar dari responden tinggal pada kepadatan hunian yang padat, yaitu 41 orang (62,1%) di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kejadian Sakabies di Pondok Pesantren Hidayatul Falah

No	Kejadian Skabies	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Skabies	36	54,5
2.	Tidak Skabies	30	45,5
	Total	66	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 66 responden, sebagian besar dari responden mengalami kejadian skabies yaitu 36 orang (54,5%) di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong

Analisis Bivariat

Tabel 5 Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Hidayatul Falah

Personal Hygiene	Kejadian Skabies				Total		χ^2	P
	Skabies		Tidak Skabies					
	n	%	N	%	n	%		
Kurang	28	70	12	30	40	100	9,782	0,004
Baik	8	30,8	18	69,2	26	100		
Total	36	54,5	30	45,5	66	100		

Tabel 5 di atas menunjukkan dari 40 responden dengan personal hygiene kurang, terdapat 28 responden mengalami kejadian skabies (70%) dan 12 responden tidak kejadian skabies (30%). Dari 26 responden dengan personal hygiene baik, terdapat 8 responden dengan kejadian skabies (30,8%) dan 18 responden tidak kejadian skabies (69,2%) di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong. Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai *chi-square (continuity correction)* sebesar 9,782 dengan nilai $p = 0,004$ yang berarti kurang dari $\alpha = 0,05$, maka dapat dikatakan ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong.

Tabel 6 Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Hidayatul Falah

Pengetahuan	Kejadian Skabies				Total		χ^2	P
	Skabies		Tidak Skabies					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	8	66,7	4	33,3	12	100	11,057	0,002
Cukup	27	62,8	16	37,2	43	100		
Baik	1	9,1	10	90,9	11	100		
Total	36	54,5	30	45,5	66	100		

Tabel 6 di atas menunjukkan dari 12 responden dengan pengetahuan kurang, terdapat 8 responden dengan kejadian skabies (66,7%) dan 4 responden tidak kejadian skabies (33,4%). Dari 43 responden dengan pengetahuan cukup, terdapat 27 responden dengan kejadian skabies (62,8%) dan 16 responden tidak kejadian skabies (37,2%). Dan dari 11 responden dengan pengetahuan baik, terdapat 1 responden dengan kejadian skabies (9,1%) dan 10 responden tidak kejadian skabies (90,9%) di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong. Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai *chi-square (continuity correction)* sebesar 11,057 dengan nilai $p = 0,002$ yang berarti lebih dari $\alpha = 0,05$, maka dapat dikatakan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong.

Tabel 7 Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Hidayatul Falah

Kepadatan Hunian	Kejadian Skabies				Total		χ^2	P
	Skabies		Tidak Skabies					
	n	%	n	%	n	%		
Padat	27	65,9	14	31,4	41	100	5,583	0,035
Tidak Padat	9	36	16	64	25	100		
Total	36	54,5	30	45,5	66	100		

Tabel 7 di atas menunjukkan dari 41 responden dengan hunian yang padat terdapat 27 responden dengan kejadian skabies (65,9%) dan 14 responden tidak kejadian skabies (34,1 %). Dari 25 responden dengan hunian tidak padat terdapat 9 responden dengan kejadian skabies (36%) dan 16 responden tidak kejadian skabies (64%) di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong. Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai *chi-square (continuity correction)* sebesar 5,583

dengan nilai $p = 0,035$ yang berarti kurang dari $\alpha = 0,05$. Maka dapat dikatakan ada hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong.

Pembahasan

Gambaran Distribusi Frekuensi Personal Hygiene Responden di Pondok Pesantren Hidayatul Falah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 66 responden, sebagian besar dari responden memiliki personal hygiene kurang baik yaitu 40 orang (60,6%). Hal ini dapat dilihat dari responden kurang menjaga kebersihan pribadi seperti mandi kurang dari 2x sehari, menggunakan barang secara bersamaan serta tidak menjemur peralatan tidur secara rutin.

Personal hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Pemenuhan personal hygiene diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan, dan kesehatan. Personal hygiene bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan seseorang melalui upaya memelihara kebersihan diri sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit kulit. Personal hygiene juga bertujuan untuk meningkatkan kesehatan kulit dimana kulit merupakan garis tubuh pertama dari pertahanan melawan infeksi dengan implementasi tindakan hygiene (Samosir et al., 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pawellangi & Manginte (2023) di Dusun Rante Lembang Sa'dan Ulusalu Kecamatan Sa'dan menunjukkan hasil analisis univariat dari 68 responden yang diteliti, responden yang memiliki personal hygiene kurang sebanyak 45 orang (66,2%) dan personal hygiene baik sebanyak 23 orang (33,8%).

Gambaran Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden di Pondok Pesantren Hidayatul Falah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 66 responden, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup yaitu 43 orang (65,2%). Hal ini dapat dilihat dari para santri yang mengerti tentang skabies namun belum mengetahui tentang penyebab dan cara penularannya. Kemudian responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 12 orang (18,2%). Hal ini dapat dilihat dari para santri yang belum mengerti tentang skabies, bahkan para santri beranggapan bahwa skabies disebabkan oleh bakteri/kuman bukan disebabkan oleh tungau.

Pengetahuan santri yang kurang mengetahui tentang penyakit skabies pada tingkat awal masuk terutama di asrama pondok pesantren berisiko mudah tertular berbagai penyakit, khususnya skabies. Santri juga kurang mengetahui penyebab skabies misalnya hanya mengetahui kebersihan diri yang kurang baik, dan mereka menganggap penyakit skabies merupakan penyakit yang biasa saja seperti kudis dan cacar air. Perlu diketahui bahwa pengetahuan adalah salah satu upaya yang mudah bagi santri dalam melaksanakan perilaku hidup sehat dan bersih untuk tidak terjadinya penyakit menular seperti skabies. Permasalahan ini menjadi penyebab terjadinya perilaku yang mendasari atau memberikan motivasi untuk berperilaku karena adanya kebiasaan atau tradisi individu dan lingkungan (Pratiwi et al., 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dhuha & Setyoningrum, (2023) dari hasil penelitian hubungan pengetahuan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Darussalam Bergas Kabupaten Semarang didapat bahwa sebagian besar dengan pengetahuan cukup (67,9%).

Gambaran Distribusi Frekuensi Kepadatan Hunian Responden di Pondok Pesantren Hidayatul Falah

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 66 responden, sebagian besar dari responden tinggal pada hunian yang padat, yaitu 40 orang (60,6%). Hal ini dapat dilihat dari santri yang tinggal bersama-sama. Santri tersebut tinggal di asrama dengan jumlah bervariasi tergantung luas kamar. Seperti ukuran kamar 48 m² dihuni oleh 15-24 santri, ukuran 60 m² dihuni oleh 25-29 santri dan ukuran 65 m² dihuni oleh lebih dari 30 santri.

Faktor yang berperan pada tingginya prevalensi skabies di negara berkembang terkait dengan kemiskinan salah satunya adalah kepadatan hunian. Penyebaran tungau skabies akan lebih mudah terjadi pada penduduk yang hidup berkelompok atau padat penghuni pada suatu lingkungan seperti asrama, kelompok anak sekolah, antar anggota keluarga pada rumah yang padat penghuni bahkan antar warga di suatu perkampungan. (Lilia & Novitry, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amalia (2021), dari hasil penelitian hubungan kepadatan hunian dengan kejadian skabies di Panti Asuhan An-Nur didapat bahwa pada umumnya dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat (78,6%).



Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan dari 40 responden dengan personal hygiene yang kurang baik, terdapat 12 (30%) responden tidak kejadian skabies. Hal ini dikarenakan responden mempunyai pengetahuan yang baik sehingga mampu membawa dirinya untuk terhindar dari skabies selain itu responden juga mempunyai imunitas yang baik dan tidak sedang mengalami gangguan pada kulitnya sehingga tidak mudah tertular skabies. Sedangkan dari 26 responden dengan personal hygiene yang baik terdapat 8 (30,8%) responden dengan skabies. Hal ini terjadi karena responden tersebut menaggap skabies adalah hal yang biasa terutama dilingkungan pesantren. Responden juga tinggal pada hunian yang padat sehingga memicu perkembangan penyakit yang lebih cepat.

Menurut asumsi peneliti personal hygiene sebagian besar responden adalah kurang baik. Berdasarkan hasil observasi didapatkan kualitas personal hygiene yang kurang baik dari para santri. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan santri yang sering berbagi barang pribadi dengan teman sesama santri. Ketika teman tidak mempunyai barang pribadi seperti handuk, santri lainnya secara sukarela meminjamkan barang pribadinya kepada temannya. Kebiasaan inilah yang mestinya harus diubah agar para santri dapat mempunyai kebersihan personal yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Dinata (2024), bahwa personal hygiene merupakan langkah pertama dalam mencegah skabies. Mandi secara teratur dan mencuci tangan dengan sabun dapat membantu menghilangkan tungau dari permukaan kulit. Selain itu, menjaga kuku tetap pendek dan bersih juga dapat mencegah penyebaran tungau.

Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong. Maksudnya, personal hygiene yang kurang cenderung mengakibatkan santri terkena skabies, sebaliknya jika personal hygiene baik cenderung mengakibatkan santri tidak mengalami kejadian skabies.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri *et al* (2024), didapatkan hasil p -value 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan penyakit skabies di Puskesmas Kalumata. Sementara itu pada penelitian Indraswari *et al* (2024), di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi Kota Makassar, hasilnya menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian skabies, dengan nilai p sebesar 0,002. Penelitian lainnya oleh Harto & Ferdi, (2022) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian skabies ($p = 0,000$) di Pondok Pesantren Al-Rozi Desa Sedupi Kecamatan Tanah Abang.

Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan dari 12 responden dengan pengetahuan kurang baik didapatkan sebanyak 4 orang (33,3%) responden tidak kejadian skabies. Hal ini dikarenakan responden tersebut tidak melakukan kontak fisik yang erat dengan penderita skabies serta menjaga lingkungan sekitar sehingga mampu menghambat perkembangan skabies. Sedangkan dari 43 responden dengan pengetahuan cukup didapatkan sebanyak 27 (62,8%) responden kejadian skabies. Hal ini dikarenakan responden tinggal bersama dilingkungan yang padat. Selain itu responden juga tidak mempunyai ventilasi yang baik, akibatnya pertukaran udara tidak maksimal sehingga mempermudah responden untuk terjangkit skabies. Dan dari 11 responden dengan pengetahuan baik, didapatkan sebanyak 1 (9,1%) responden dengan skabies. Kondisi ini dikarenakan responden masih menggunakan barang secara bersamaan dan jarang menjemur peralatan tidurnya.

Menurut asumsi pengetahuan sebagian besar responden adalah cukup. Berdasarkan hasil observasi didapatkan pengetahuan yang cukup. Hal ini dapat dilihat dari santri yang belum mengerti tentang penyakit skabies, penyebab dan cara penularannya. Pendidikan berbasis Kesehatan perlu dilakukan terutama terkait skabies. Hal ini dimaksudkan agar para santri memahami terkait penyakit yang sering terjadi dilingkungan pesantren sehingga dapat menghindarkannya dari penyakit skabies.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Sungkar (2016) yang mengatakan secara umum semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin bertambah pengetahuannya termasuk pengetahuan kesehatan. Pengetahuan merupakan hal penting dalam memengaruhi perilaku seseorang terhadap penyakit termasuk skabies. Apabila seseorang memiliki pengetahuan kesehatan dan kebersihan yang tinggi diharapkan dapat berperilaku baik dalam menjaga kesehatannya termasuk dalam menghindari penyakit skabies.

Pengetahuan santri yang kurang mengetahui tentang penyakit skabies pada tingkat awal masuk terutama di asrama pondok pesantren berisiko mudah tertular berbagai penyakit, khususnya skabies. Santri juga kurang mengetahui penyebab skabies misalnya hanya mengetahui kebersihan diri yang kurang baik, dan mereka menganggap penyakit skabies merupakan penyakit yang biasa saja seperti kudis dan cacar air (Hernanda & Kesetyaningsih 2024).

Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antar pengetahuan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong. Maknanya, jika pengetahuan kurang, santri cenderung mengalami kejadian skabies, sebaliknya jika pengetahuan baik santri cenderung tidak mengalami kejadian skabies.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayat et al, (2022), yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian skabies ($p = 0,0001$) di Pesantren Manbaul Ulum Jamanis Kabupaten Tasikmalaya. Sementara itu, penelitian dari Luh et al, (2024) dari hasil analisis menunjukan nilai p sebesar 0,002, Ini berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian skabies pada anak di panti asuhan wilayah kerja Puskesmas Karuwisi Kota Makassar. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hernanda & Kesetyaningsih (2024) hasil uji Chi Square menunjukkan bahwa pengetahuan berkorelasi dengan kejadian skabies dengan nilai p 0,021 di Pondok Pesantren X Brebes, Jawa Tengah.

Hubungan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan dari 41 responden dengan hunian yang padat, didapatkan sebanyak 14 (34,1%) responden tidak kejadian skabies. Hal ini terjadi karena meskipun tinggal di lingkungan yang padat tetapi responden mempunyai ketersediaan air yang berlimpah dapat menerapkan praktik personal hygiene yang baik sehingga mampu mengurangi resiko penularan. Sedangkan dari 25 responden dengan hunian yang tidak padat, terdapat 9 (36%) responden dengan kejadian skabies. Hal ini terjadi karena responden tersebut tidak menjaga kondisi lingkungan sekitar dan tidak memahami mengenai skabies sehingga memudahkan terjadinya penularan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Sungkar (2016), yang menyatakan faktor utama resiko skabies adalah kepadatan penghuni rumah dan kontak yang erat. Prevalensi skabies 2 kali lebih tinggi di pemukiman perkotaan yang padat penduduk. Lingkungan yang padat memungkinkan tunggau untuk berpindah karena ada kontak yang erat terutama dalam jangka waktu yang lama.

Tingkat kepadatan penghuni dalam suatu ruang tinggal memiliki dampak signifikan terhadap kondisi udara di dalamnya. Peningkatan jumlah orang dalam area terbatas dapat mengakibatkan kenaikan suhu dan tingkat kelembaban. Akibatnya, kualitas udara dalam ruangan mengalami penurunan, yang tidak hanya berpengaruh pada kenyamanan penghuni, tetapi juga berpotensi meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular, termasuk infeksi kulit seperti skabies (Aulia et al., 2022).

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antar kepadatan hunian dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong. Maknanya, jika kepadatan hunian tinggi maka santri cenderung mengalami kejadian skabies, sebaliknya jika kepadatan yang sesuai standar maka santri cenderung tidak mengalami kejadian skabies.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dzikurrohman et al, (2024) analisis bivariat menunjukkan hasil p 0,001 sehingga terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Aziziyah. Penelitian Imaniar et al., (2022) diperoleh nilai p 0,031 yang menunjukkan adanya hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies. Sementara itu penelitian lainnya yang oleh Kamaludin (2024), diperoleh nilai p 0,04 yang berarti ada hubungan antara kepadatan hunian terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren Dadali Dinillah Kabupaten Tasikmalaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Sebagian besar responden (60,6%) memiliki personal hygiene yang kurang di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong.
2. Sebagian besar responden (65,2%) memiliki pengetahuan cukup di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong.
3. Sebagian besar responden (62,1%) tinggal dengan hunian yang padat di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong.
4. Sebagian besar responden (54,5%) mengalami Skabies di Pondok Pesantren Hidayatul Falah



Kabupaten Rejang Lebong.

5. Ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian skabies (p value = 0,004) di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong.
6. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian skabies (p value = 0,002) di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong.
7. Ada hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies (p value = 0,035) di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong.

Saran

1. Bagi Dinas Kesehatan diharapkan Dinas Kesehatan dapat melakukan koordinasi kepada petugas kesehatan di puskesmas untuk memberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan pada masyarakat mengenai faktor penyebab skabies, pencegahan skabies dan eliminasi skabies.
2. Bagi Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong diharapkan pesantren dapat mengoptimalkan program preventif dan promotif mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies.
3. Bagi masyarakat diharapkan dapat lebih memahami mengenai skabies dan menggali informasi lebih lanjut terkait skabies
4. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Hidayatul Falah Kabupaten Rejang Lebong.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel tersebut seperti personal hygiene, pengetahuan dan kepadatan hunian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, N., Tono, W., & Din, A. (2022). Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Skabies di Ponpes Thawalib Padang. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 2(2), 72–78.
- Dinata, A. (2024). *Atasi Penyakit Skabies "Peran Sanitasi Lingkungan dalam Pengendalian Penyakit Skabies"* Pangandaran : Arda Publishing House.
- Dhuha, M. N., & Setyoningrum, U. (2023). Hubungan Pengetahuan Scabies dengan Kejadian Scabies pada Remaja Pondok Pesantren Darussalam Bergas Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Nursing Research*, 6(1), 12–19.
- Dzikurrohman, M. H., Sabariah, S., Anulus, A., & Mulianingsih, W. (2024). Hubungan Personal Hygiene, Kepadatan Hunian, dan Kelembaban dengan Kejadian Skabies pada Santri Putra Pondok Pesantren Al-Aziziyah. *Mahesa : Malahayati Health Student Journal*, 4(6), 2283–2293.
- Harto, T., & Ferdi, R. (2022). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Rozi Desa Sedupi Kecamatan Tanah Abang. *Indonesia Journal of Hralth Adn Medical*, XIII(1), 2372–2377.
- Hernanda, M. F., & Kesetyaningsih, T. W. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren X Brebes Jawa Tengah. *Jurnal Health & Medical Sciences* 1(3), 1–12.
- Hidayat, U. A., Hidayat, A. A. S., Bahtiar, Y., Keperawatan, J., & Kemenkes, P. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Skabies Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri Manbaul Ulum. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 4(2), 33–38.
- Imaniar, Sedionoto, B., & Susanti, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda Tahun 2022 Oleh : *Imaniar Mendila Fakultas Kesehatan Masyarakat Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda Tahun 2022*.
- Kamaludin, M. I. (2024). Hubungan Hygiene dan Sanitasi denga Kejadian Penyakit Skabies pada Santri Pondok Pesantren Dadali Dinillah. *Jurnal Kesehatan Bidkemas*, 15(2), 75 – 82.
- Kemenkes RI. (2023). Permenkes No. 2 Tahun 2023. *Kemenkes Republik Indonesia*, 55, 1–175.
- Kemenkes RI. (2023). *Skabies*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Lilia, D., & Novitry, F. (2022). Hubungan Kebiasaan Menggunakan Handuk bersama, Kepadatan Hunian, Dan Ventilasi Dengan Kejadian skabies Di Panti Asuhan an Nur Wilayah Kerja Uptd

- Puskesmas Sukaraya Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2022. *Jurnal Bidan Mandira Cendikia*, 1(1), 51–58.
- Luh, N., Indraswari, A., & Zehira, A. Z. (2024). Analisis Faktor Risiko Skabies pada Anak-anak di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi Kota Makassar. *Jurnal Sulolipu : Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*. 24(2), 365–374.
- Mubarak, Sari, N. P., Sinaga, J., Tanjung, I. A. R., & Ashar, Y. K. (2021). *Pengantar Kesehatan Lingkungan* (A. Karim & J. Simarmata (eds.); Cetakan 1). Yayasan Kita Menulis.
- Notoatmodjo, S. (2015). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samosir, K., Sitanggang, H. D., & MF, M. Yusuf. (2020). Hubungan Personal hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Madani Unggulan, Kabupaten Bintan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(03), 144–152.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND* (Kedua). Bandung : Alfabeta.
- Sungkar Saleha. (2016). *Skabies : Etiologi, Patogenesis Pengobatan, Pemberantasan dan Pencegahan*. Jakarta. Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- WHO (2023). *Skabies*. Diakses: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/skabies>
- su